



RASIONALITAS ISLAM DALAM DAKWAH: PERSPEKTIF NORMATIF DAN HISTORIS

Suwari

STID Al-Hadid, Surabaya
suwari.adv@gmail.com

Dedy Pradesa

STID Al-Hadid, Surabaya
depra19312@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melacak dan mendeskripsikan rasionalitas Islam dalam dakwah perspektif normatif dan historis. Pelacakan tersebut penting untuk mengukuhkan peran penting penggunaan akal dalam Islam sebagai produk dakwah, sekaligus menjawab tuduhan bahwa rasionalitas Islam hanyalah tiruan atau adopsi dari pemikiran filsafat Yunani. Normativitas rasional Islam digali dari teks Al-Quran dan Hadis terkait penggunaan akal. Sementara historisitas rasional Islam digali sejak era Kenabian sampai kemajuan peradaban Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kultur dan dinamika penggunaan akal. Metodologi studi adalah kualitatif kepustakaan dengan mengintegrasikan pendekatan normatif dan historis. Hasil studi menunjukkan bahwa rasionalitas Islam memiliki basis normatif yang kuat. Hal tersebut dapat diindikasikan dari perintah *Iqra'* dalam wahyu pertama, terminologi akal dalam Al-Quran, serta berdasarkan hadis. Secara historis terbukti bahwa sejak semula di masa Kenabian, rasionalitas telah tumbuh dan terus berkembang menjadi basis kemajuan peradaban Islam. Implikasi teoritis studi ini semakin mengukuhkan bahwa rasionalitas Islam sebagai produk dakwah bersifat orisinal, sehingga selaras dengan semangat pembaruan pemikiran Islam.

Kata kunci: Rasionalitas Islam, Akal, Normativitas, Historisitas

Abstract: RATIONALITY OF ISLAM IN DA'WA: NORMATIVE AND HISTORICAL PERSPECTIVES. This article aims to track and describe rationality of Islam in da'wah from a normative and historical perspective. This tracking is important to confirm the important role of the use of reason in Islam as well as to answer the accusation that Islamic rationality is merely an imitation or adoption of Greek philosophical thought. Islamic rational normativity is explored from the Al-Quran and Hadith texts related to the use of reason. Meanwhile, the rational historicity of Islam has been explored since the Prophetic era to the progress of Islamic civilization which cannot be separated from the culture and dynamics of the use of reason. The methodology is literature qualitative by integrating normative and historical approaches. The results of the study show that rationality in Islam has a strong normative basis. This can be indicated from *Iqra's* command in the first revelation, the terminology of reason in the Qur'an, and based on hadith. Historically it has been proven that since its beginning in the Prophetic era, rationality has grown and continues to develop to become the basis for the advancement of Islamic civilization. The theoretical implications of this study further confirm that Islamic rationality as da'wah product is authentic so that it is in harmony with the spirit of renewal of Islamic thought.

Keywords: Islamic Rationality, Intellect, Normative, Historical

Pendahuluan

Rasionalitas yang berarti penggunaan akal pikiran adalah salah satu isu yang ditawarkan dalam pembaruan atau modernisme pemikiran Islam. Berangkat dari kenyataan keterbelakangan dan kemunduran umat Islam, yang salah satu faktornya adalah karena hilangnya tradisi intelektual dan kebebasan berpikir (ijtihad), juga adanya anggapan bahwa “pintu ijtihad” telah tertutup dan menghidupkan budaya taklid,¹ oleh karenanya sebagian ulama dan pemikir Islam untuk menyerukan pembaruan pemikiran di kalangan umat Islam. Modernisasi itu sendiri disebut sebagai rasionalisasi, yang artinya adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akhiah (rasional) menjadi pola berpikir dan tata kerja baru yang akhiah.² Sebagaimana kegemilangan zaman klasik Islam (650-1250M) yang berkembang pesat sekali bahkan mengambil bentuk peradaban yang tinggi, yang tidak lain adalah karena waktu itu pemikiran umat Islam terbuka, pandangannya luas, sikapnya dinamis, dan sehingga pemikiran rasional dapat berkembang dengan baik.³

Rasionalitas atau ijtihad menjadi kunci agar pembaruan pemikiran dalam Islam dapat terimplementasikan dan teraktualisasikan dengan baik, karena pembaruan dan ijtihad pada hakikatnya adalah hal yang terkait.⁴

Oleh karenanya rasionalitas Islam perlu untuk terus diserukan dan didakwahkan agar umat Islam memahami dan memiliki kesadaran bahwa Islam memerintahkan penggunaan akal, Nabi dan Sahabatnya adalah orang-orang yang kuat dalam penggunaan akalnya. Sebagaimana disampaikan Ali Aziz bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional, maka sudah seharusnya pesan dakwah yang rasional disampaikan dengan cara rasional pula.⁵ Rasionalitas telah menjadi salah satu watak dakwah Islam, artinya dakwah haruslah berdasarkan fakta bukan mitos, tidak bertentangan dengan nalar, terbuka pada bukti-bukti ilmiah baru, dan menghindari literalisme, fanatisme, dan konservatisme.⁶

Dakwah dan ajakan pada rasionalitas Islam tersebut bukan tanpa tantangan. Sebagian umat Islam menolak penggunaan akal dalam Islam. Bahkan yang sebenarnya wacana penolakan akal dalam Islam telah menjadi tradisi yang diwariskan hingga kini. Pada kurun abad kedua dan ketiga Hijriah ketika Islam sudah semakin meluas dan muncul berbagai persoalan baru di masyarakat, terjadi perbedaan di kalangan ulama dalam menempatkan penggunaan akal untuk memahami ayat-ayat Allah. Sebagian ulama mengandalkan inovasi dalam penyelesaian masalah dengan penggunaan akalnya, di antara mereka adalah para filosof, *mutakallimūn*, atau fuqaha. Mereka kemudian dikenal sebagai

¹ Kastolani, *Islam Dan Modernitas Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), 148–49.

² Nurholish Madjid, *Islam Kemandirian Dan Keindonesiaan*, ed. Agus Edi Santoso (Bandung: Mizan, 1998), 171–72.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), 88–99.

⁴ Moch Iqbal, “Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam

Post Cak Nur - Gus Dur),” *El-Buhuth* 8, no. 1 (2019): 25–38.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 98-100.

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), 220-221.

ahl ra'yu atau kelompok rasionalis. Di sisi lain muncul kelompok yang berpegang teguh pada teks Al-Quran dan periwayatan dalam menjawab masalah keagamaan. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai *ahl hadis* atau kelompok tradisional.⁷ Keberadaan dua kelompok itulah yang pada gilirannya memicu perdebatan sengit dan saling menjatuhkan. Kaum rasional mengkritik *ahl hadis* seperti orang bodoh yang tidak menggunakan akal. Kaum tradisional menuduh kaum rasional sebagai orang zindiq karena memasukkan ilmu Yunani (logika) dalam ilmu agama, dan kebablasan.⁸ Sebagian dari mereka bahkan mengharamkan penggunaan akal dalam agama. Perselisihan dua kelompok tersebut kemudian sedikit mereda khususnya setelah Imam Syafi'i menulis kitab *al-Risalah* yang menjadikan metode akal (*qiyas*) sebagai metode resmi.⁹ Sekalipun metode akal diterima dalam mazhab hukum Imam Syafii, namun akal hanya mendapatkan porsi yang kecil yaitu melalui *qiyas* atau analogi, yang berarti tidak boleh menggunakan akal di luar *qiyas*. Penggunaan akal semakin terpinggirkan manakala filsafat dan para filosof muslim mendapatkan kritikan keras dari Imam Al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan para Filosof).¹⁰ Bahkan menurut Al-Ghazali terdapat beberapa hal dalam pemikiran

para filosof muslim bisa menyebabkan kekafiran.¹¹ Kritikan tersebut kemudian dijawab oleh Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan dari Kerancuan), namun upaya untuk menghidupkan kembali akal (filsafat) agaknya kurang berhasil. Pada abad pertengahan umat Islam mulai mengalami stagnasi dan kemunduran karena akal yang dibatasi bahkan dilarang. Perlahan tapi pasti penggunaan akal atau ijtihad menjadi "produk langka" hingga akhirnya, pintunya ditutup.¹²

Wacana akal yang demikianlah yang diwarisi umat Islam hingga kini. Dari mulai adanya perbedaan pandangan tentang penggunaan akal sampai pelarangan penggunaannya yang sudah berlangsung berabad-abad. Upaya dakwah pembaruan pemikiran Islam yang memerlukan rasionalisasi harus berhadapan dengan lapisan batuan-batuan sejarah peradaban Islam yang demikian panjang, yang disebut oleh Foucault sebagai arkeologi pengetahuan.¹³ Dalam konteks ini berarti penolakan akal dalam agama telah menjadi paradigma di sebagian umat Islam. Paradigma tersebut dibentuk dari warisan pengetahuan masa lalu yang telah mengakar sedemikian rupa. Sehingga mereka bisa bertindak sangat keras terhadap kelompok yang menggunakan akal dalam agama. Sensitifitas wacana akal

⁷ Mohammad Takdir, "Membumikan Fiqh Antroposentris: Paradigma Baru Pengembangan Hukum Islam Yang Progresif," *Jurnal Ahkam* 7, no. 1 (2019).

⁸ Sayidd Hossein Nasr and Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam - Jilid 1* (Bandung: Mizan, 2003), 130.

⁹ Reynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 18–19, doi:10.15408/ushuluna.v1i1.15329.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*, ed. Achmad Maimun (Yogyakarta: FORUM, 2015).

¹¹ Mubaidi Sulaeman and Yuslia Styawati, "Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd," *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 81–100.

¹² Muhammad Ikhwan and Azwar Iskandar, "Histori Fikih Islam: Faktor-Faktor Pertumbuhan, Kebekuan Dan Reformasi," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 99–113, doi:10.30595/islamadina.v23i1.9700.

¹³ Michael Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, ed. Edi AH Iyubenu (Yogyakarta: Pelangi, 2016).

dalam Islam juga dipicu adanya anggapan bahwa rasionalitas dalam Islam itu diadopsi dan bersumber dari pemikiran Yunani, yang dalam pandangan sebagian besar umat Islam tradisional dianggap bersifat paganis.

Sekalipun sedemikian keras penolakan wacana akal sebagai instrumen untuk memahami kalam Ilahi maupun realitas keagamaan lainnya, tetapi tidak dapat menyangkal bahwa dalam Al-Quran banyak menyingung term-term penggunaan akal. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya seperti dalam term *'aqala, ya'qilūna* dan *ta'qilūn*. Selain itu seruan dalam Al-Quran untuk berpikir juga diungkapkan dalam bentuk: memandang secara seksama (*nazdara*), merenungkan (*tadabbur*), mengambil pelajaran (*i'tibar*), menyadari (*tadzakkur*), mendalami pemahaman (*tafaqquh*), mengapa kamu tidak berpikir? (*afala tafakkaruun*), *ulul albab* sebagai sebutan orang yang berpikirnya mendalam, dan sebagainya. Variasi term tersebut mengukuhkan bahwa akal memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Menolak penggunaan akal berarti pula menentang logika Al-Quran.¹⁴ Maka tidaklah berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa rasionalitas Islam itu mestinya *genuine* dari ajaran Islam itu sendiri. Artinya Islam memang sejatinya mengajarkan untuk menggunakan akal yang berarti hal ini selaras dengan semangat pembaruan pemikiran Islam. Sangat relevan jika rasionalitas Islam terus didakwahkan di masyarakat modern hari ini.

Untuk mendakwahkan rasionalitas Islam diperlukan basis pemikiran yang bersifat

¹⁴ Hasan Yusufia and Ahmad Husain Sharifi, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 243.

filosofis dan didukung dengan bukti-bukti normatif dan historis bahwa Islam agama yang rasional. Basis pemikiran tersebut sekaligus untuk menjawab keraguan rasionalitas dalam Islam, serta tuduhan bahwa rasionalitas Islam hanyalah tiruan atau adopsi saja dari pemikiran filsafat Yunani. Satu tuduhan yang tidak hanya dilontarkan sebagian kalangan orientalis seperti Ernest Renan (1823-1893 M) dan Pierre Duhem (1861-1916 M),¹⁵ tetapi juga sebagian umat Islam yang menolak penggunaan akal. Oleh karenanya sangat penting untuk melacak akar rasionalitas dalam Islam. Pelacakan tersebut adalah upaya untuk menggali dan menyelidiki asal mula dan sumber awal dari rasionalitas dalam Islam. Melalui pelacakan tersebut akan dapat dipahami bagaimana basis pemikiran filosofis rasionalitas dalam Islam yang digali dari sumber-sumber normatif dan historis dalam ajaran Islam.

Studi terkait rasionalitas Islam telah cukup banyak dilakukan. Di antaranya ada juga yang melacak akar rasionalitas dalam Islam, seperti studi dari Walfajri yang menyimpulkan bahwa sejak awal periode perkembangannya, umat Islam telah memiliki tradisi pemikiran rasional yang bermula dari pemikiran mengenai persoalan bahasa Arab (*nahwu-sharf*) dalam rangka mengatasi permasalahan membaca dan memahami makna Al-Quran dengan benar.¹⁶ Studi dari Khudori Sholeh juga menjelaskan bahwa pemikiran rasional

¹⁵ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63–84, doi:10.21111/tsaqafah.v10i1.64.

¹⁶ Walfajri, "Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam," *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2013): 1–17, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

dalam hal ini filsafat di Islam tidaklah didasarkan atas pemikiran filsafat Yunani, melainkan dikembangkan dari sumber khazanah Islam sendiri karena adanya kebutuhan memahami dan menjelaskan ajaran Al-Quran secara rasional-filosofis khususnya sejak masa Sahabat Nabi hingga sekarang.¹⁷ Studi lain dari Abu Mansur yang melacak akar dan keemasan peradaban Islam abad VII-XIII menjelaskan bahwa kemajuan pada masa tersebut adalah keberhasilan pembangunan peradaban rasional.¹⁸ Studi dari Walfajri dan Sholeh mensepakati bahwa rasionalitas Islam adalah murni dikembangkan dari khazanah pemikiran Islam dalam upaya untuk memahami Al-Quran, yang dalam aspek kesejarahannya ditunjukkan oleh hasil studi dari Mansur menghasilkan peradaban rasional di masa klasik Islam. Perbedaan studi ini dengan ketiga studi yang telah disebutkan adalah studi ini akan lebih mengarahkan pelacakan rasionalitas Islam secara normatif melalui teks Al-Quran dan Hadis yang mengajarkan rasionalitas, serta secara historis bagaimana pengaruh rasionalitas dalam peradaban Islam tidak hanya di era klasik tetapi juga setelahnya. Dengan demikian studi ini akan memperkaya kajian rasionalitas dalam Islam yang perlu untuk terus diperdalam sebagai basis pemikiran dalam kerangka pembaruan pemikiran Islam.

Fokus dalam studi ini adalah bagaimana rasionalitas Islam sebagai produk dakwah

dalam perspektif normatif dan historis. Tujuannya adalah, *pertama*, untuk menggali dan mendeskripsikan bahwa rasionalitas Islam secara normatif adalah *genuine* dari ajaran Islam itu sendiri. Yang artinya adalah berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam terbukti bahwa Islam adalah agama yang rasional. Sehingga dakwah Islam adalah dakwah yang rasional. *Kedua*, menggali dan mendeskripsikan rasionalitas dalam Islam secara historis yang menjadi prasyarat kemajuan peradaban Islam. Perpaduan perspektif normatif dan historis ini diharapkan dapat menguraikan ketegangan dalam dialog terkait keragaman pandangan rasionalitas Islam, harapannya dapat mewujudkan aktivitas publik secara waras dan cakap serta terbebas dari sikap saling serang secara berlebihan.¹⁹ Melalui studi ini diharapkan dapat menjawab keraguan rasionalitas dalam Islam, sekaligus membantah tuduhan bahwa rasionalitas Islam hanyalah menjiplak atau mengadopsi dari pemikiran luar Islam. Hasil studi ini juga diharapkan dapat menjadi basis epistemologis dalam dakwah Islam rasional yang sejalan dengan upaya pembaruan pemikiran Islam.

Metode studi ini adalah kualitatif pustaka karena studi ini menyajikan data dan analisis yang bersifat naratif dan dekriptif,²⁰ yang fokus pada penggalian atau pelacakan dimensi rasionalitas dalam Islam. Dalam proses pelacakan tidak hanya sekedar mengamati yang tampak, namun juga dibalik yang tampak, sebab bisa jadi realitas

¹⁷ Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam."

¹⁸ Mansur Abu, "Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar Dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII Di Bidang Sastra, Seni Dan Politik)," *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 1-14, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480>.

¹⁹ M. Afiqu Adib, "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022), doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11665.

²⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

yang tampak itu adalah konstruksi atau interpretasi.²¹ Studi ini menggunakan sumber data utama kepustakaan.²² Perspektif normatif dalam studi ini menggunakan sumber data Al-Quran, Hadis, dan beberapa karya tafsir terkait ayat-ayat yang memerintahkan penggunaan akal. Dalam studi Keislaman sebagaimana dijelaskan oleh Nata dan Abdullah bahwa perspektif normatif merupakan kajian pemahaman keislaman yang menggunakan asas atau dasar yang bersumber dari teks Alquran.²³ Perspektif historis merujuk pada sumber-sumber sejarah terkait peristiwa pada masa Nabi yang berhubungan dengan ayat dan hadis penggunaan akal, serta sejarah perkembangan peradaban Islam sesudah era kenabian yang dikombinasikan dengan interdisipliner atau antar disiplin ilmu, dalam hal ini adalah filsafat, sosial, dan antropologi.²⁴

Sumber kepustakaan sejarah yang yang dijadikan rujukan terkait sejarah kenabian di antaranya: *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*,²⁵ *Sejarah Hidup Muhammad* karya M.H. Haekal,²⁶ *Muhammad Kisah Hidup nabi Berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings,²⁷ *Membaca Sirah Nabi*

Muhammad dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis Sahih karya M. Quraish Shihab.²⁸ Terkait sejarah peradaban Islam: *History of The Arabs* karya Phillips K. Hitti;²⁹ *The Venture of Islam* karya M.G. Hodgson;³⁰ *Sejarah Sosial Umat Islam* karya Ira M. Lapidus.³¹ Selain sumber kepustakaan yang sudah disebutkan juga digunakan sumber lain yang relevan. Analisis data kualitatif dilakukan dalam dua tahap, *pertama*, analisis secara normatif dengan mengumpulkan dan menyeleksi data terkait rasionalitas dalam teks Al-Quran dan Hadis, serta tafsirnya. *Kedua*, analisis secara historis dikombinasikan dengan ilmu filsafat, sosial, dan antropologi terkait rasionalitas dalam kaitannya dengan konteks ayat dan hadis penggunaan akal, serta pengaruhnya dalam sejarah peradaban Islam. Dari proses analisis dua tahap tersebut akan didapatkan simpulan gambaran rasionalitas Islam dalam dakwah secara normatif dan historis.

Normativitas Rasional dalam Islam

Dalam studi ini, analisis normatif rasionalitas dalam Islam dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu, *pertama*, penafsiran teks wahyu pertama surah Al-Alaq 1-5, khususnya perintah iqra'. Iqra' sebagai wahyu pertama sangat relevan dengan originalitas ajaran Islam. *Kedua*, terminologi

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabetha, 2012), 11.

²² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), 31.

²³ Abduddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 28; M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2011), 4.

²⁴ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?*, 7.

²⁵ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, ed. Fadhil Bahri (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000).

²⁶ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010).

²⁷ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, ed. Qomaruddin (Jakarta: Serambi, 2012).

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

²⁹ Phillip K Hitti, *History Of The Arab* (Jakarta: Serambi, 2014).

³⁰ Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam - Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia - Buku Pertama* (Jakarta: Paramadina, 2022).

³¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu Dan Dua*, ed. Ghfron A Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).

yang berakitan dengan rasional di dalam Al-Quran secara kuantitatif dan kualitatif. *Ketiga*, hadis-hadis terkait penggunaan rasio atau akal.

Pertama, ditinjau dari tafsir surah Al-Alaq 1-5. Sebagaimana diketahui bahwa ayat Al-Quran yang pertama turun adalah surah Al-Alaq 1-5, yang merupakan ayat perintah untuk membaca (*Iqra'* atau bacalah).³² Muhammad Asad (*Leopold Weiss*) dalam tafsirnya "*The Message of The Quran*" bahwa ketika Muhammad berusia 40 tahun, beliau lebih suka menyendiri. Muhammad gemar melakukan perenungan dan penghayatan di suatu goa di bukit Hira' pinggiran Mekkah. Pada suatu malam di Bulan Ramadhan, Malaikat Jibril, pembawa wahyu datang kepada Muhammad, kemudian berkata kepadanya, "*Iqra'* (Bacalah)!" Awalnya Muhammad mengira kalau dia diminta membaca sebuah tulisan. Karena Muhammad merasa sebagai orang yang tidak bisa membaca tulisan (buta huruf), lantas beliau menjawab bahwa aku tidak bisa membaca. Kemudian diriwayatkan oleh Nabi Muhammad bahwa malaikat Jibril memeluk dan mendekap ke arahnya, lalu dilepaskan dan berkata lagi, "*bacalah!*" lagi-lagi Nabi Muhammad menjawab bahwa aku tidak bisa membaca. Malaikat Jibril memeluk dan mendekap kembali, kemudian melepaskan dan kembali berkata, "*bacalah!*" Dan dijawab sekali lagi, "*Aku tidak bisa membaca.*" Sampai yang ketiga kalinya, Jibril berkata, "*Bacalah, dengan nama Tuhanmu, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sel benih). Bacalah karena Tuhanmulah Yang Maha Pemurah...*" dari

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 236.

situ Nabi Muhammad memahami dan mendapatkan pencerahan untuk membaca, yaitu menerima dan memahami pesan Illahiah untuk umat manusia.³³

Dalam pandangan Iskandar Al-Warisy, bahwa kata *Iqra'* itu berbeda dengan kata "*qul*", karena kata *iqra* terkesan lebih menitikberatkan ke arah tulisan yang akan dikatakan atau sebuah bacaan. Sedang kalau "*qul*" lebih menitikberatkan kepada ucapan saja artinya objek tulisannya yaitu teks atau rangkaian huruf dan kalimatnya yang akan dibaca itu tidak ada. Sebagai contoh, pernyataan: "*Qul huwa Allahu Ahad* (Katakanlah Allah itu Esa)." Pernyataan katakanlah Allah itu Esa, tidaklah bersandar pada bacaan tertentu, tetapi hanya pengucapan saja. Artinya Nabi Muhammad dan umat Islam disuruh untuk menyatakan atau mengucapkan bahwa Allah itu Esa. Maka berdasarkan pengertian makna "*bacalah*" pada surah Al-Alaq bukan diperintahkan "*membaca*" kalimat selanjutnya, "*bismirabbikalladzi khalaq*" sebagaimana pada pengertian "*qul*" pada "*qul huwa Allahu Ahad*". Pengertian *iqra'* atau bacalah pada wahyu pertama adalah membaca kenyataan atau lingkungan sekitarnya. Kenyataan tersebut dapat terkait persoalan kultur masyarakat, pola ritualnya, adat istiadat, ilmu pengetahuan, moralitas, keadaan ekonomi masyarakat, dan sebagainya, ringkasnya adalah persoalan alam dan manusia. Jadi pengertian membaca di atas bersifat khas, sehingga dari hasil membaca, meneliti, mengamati lingkungan dengan benar maka kamu akan dapat mengetahui sifat-sifat

³³ Penggalan kisah ini diambil dari hadis ketiga pada bagian *Bad' al-Wahy* yang merupakan Bab Pendahuluan dalam Shahih al-Bukhari. Muhammad Asad, *The Message of The Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 1251.

kebesaran Allah yang menciptakan segala sesuatu (*bismirabbikalladzi khalaq*). Jika pembacaan atau pengamatan itu dilakukan indera biasa, maka disebut sebagai pengetahuan biasa karena belum teruji kebenarannya. Akan tetapi jika pengetahuan tersebut kemudian teruji kebenarannya, bisa dipertanggungjawabkan maka disebut teori atau pengetahuan ilmiah. Apabila Nabi Muhammad mendalami bacaannya terhadap kenyataan, dengan cara mencari hubungan-hubungannya, sebab-sebab adanya, proses kerjanya, dan perkembangannya secara integral dan mendalam maka akan menghasilkan pengetahuan yang disebut filsafat. Apabila bacaan terhadap realitas difokuskan pada dimensi kealaman akan menghasilkan ilmu pengetahuan alam. Apabila difokuskan pada gejala perilaku atau kejiwaan manusia akan menghasilkan ilmu psikologi, dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan tafsir surah al-Alaq di atas maka dapat di simpulkan bahwa makna “membaca” (*iqra'*) dapat dipastikan bahwa Nabi Muhammad saw tidak sedang diminta oleh malaikat untuk membaca dalam pengertian “tulisan” (teks tulis). Oleh sebab itu tiga kali Nabi Muhammad saw menjawab dengan kata-kata, “Aku tidak bisa membaca.” Dalam hal ini tidak mungkin jika Allah tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw tidak bisa membaca, apalagi membaca kitab-kitab agama terdahulu. Jika memahami arti kata *iqra'* bukan membaca sebagaimana membaca kitab atau tulisan melainkan membaca realitas dengan benar, maka keheranan

akan sirna. Sangat wajar Allah memerintahkan yang demikian, bahkan bukan hanya untuk Nabi Muhammad sebagai penerima pertamanya, melainkan juga untuk seluruh umat manusia. Dengan melakukan pembacaan yang benar sesuai dengan sifat-sifat realitas material atau immaterial, maka akan menemukan teori, ilmu pengetahuan, dan filsafat yang menunjukkan bagaimana kemurahan Allah (*iqra' wa Rabbukal akram*), yang mengajarkan manusia berpikir, mengamati, meneliti realitas yang sebelumnya tidak diketahuinya dengan menggunakan alat atau instrumen untuk mencatat, menyimpan dan mengembangkan pengetahuan manusia (*alladzi allama bil Qalam, allamal insana maa lam ya'lam*).³⁵ Membaca merupakan kegiatan universal sebagai jalan ilmu dalam agama Islam.³⁶

Dengan demikian secara normatif rasionalitas Islam memiliki basis sejak masa pertama kelahirannya sebagaimana yang tercantum dalam wahyu pertama. Justifikasi ini sangat penting, sebab selama ini jika berbicara mengenai pemikiran Islam yang rasional, seringkali para sejarawan hanya merujuk pada peradaban Islam abad klasik yang dimulai setelah wafatnya nabi. Hanya sedikit yang menyinggung wahyu pertama serta peran dan usaha Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan perintah tersebut. *Kedua*, normativitas ditinjau dari terminologi penggunaan akal/rasio di dalam Al-Quran. Apabila serius meriset Al-Quran, maka akan nampak bahwa Al-Quran itu

³⁴ Iskandar Al-Warisyi, “Filsafat Surat Al-Alaq: Sebuah Revolusi Ilmu Pengetahuan,” in *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman* (Surabaya: Penerbit Yayasan Al-Kahfi, 2012), 335–36.

³⁵ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, 260.

³⁶ Abdul Hayyi Akrom, “Memaknai Aktifitas Membaca Sebagai Jalan Ilmu Dalam Islam (Studi Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5),” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 7, no. 1 (2022): 26–33, doi:10.37216/tarbawi.v7i1.615.

merupakan wahyu yang sarat dengan perintah untuk berpikir dan menggunakan akal, yang mana perintah tersebut tidak kalah seriusnya dibandingkan dengan perintah-perintah Allah yang lain seperti dalam masalah *akidah*, *ubudiyah* maupun *mu'amalah*. Akan tetapi akibat kurang cermat, teliti, dan objektif memandang perintah berpikir atau menggunakan akal dibandingkan perintah Allah yang berkaitan dengan *ubudiyah* khususnya, maka umumnya umat Islam lebih mengenal *fiqh-fiqh ubudiyah* dibandingkan dengan fiqh berpikir.

Menurut Quraish Shihab, di dalam Al-Quran ditemukan term akal dalam bentuk kata kerjanya seperti *ya'qilun* sebanyak 22 kali dan kata *ta'qilun* sebanyak 24 kali serta kata kerja *ya'qiluha*, *na'qilu*, dan *qi'luha*, serta *'aqaluhu* yang masing-masing disebut sekali.³⁷ Serta berbagai term (*lafazh*) lain yang senada dengan aktifitas berpikir, seperti *ulul al-bab* (Ali Imran: 190-191), yang mempunyai akal atau orang yang berpikir), *ahl al-dzkri* (Al-Anbiya': 7), orang yang berilmu), *ulin nuha* (Thaha: 54 dan 128), yang mempunyai akal), dan sebagainya. Sehingga jika dijumlahkan ada sekitar 60 ayat yang menegandung terminologi terkait penggunaan akal. Harun Nasution menjelaskan bahwa kata *ya'qilu* (menggunakan akal) terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata *nazhara* (melihat secara abstrak atau menalar) terdapat dalam 30 ayat. Kata *tafakkara* (berpikir) terdapat 19 ayat. Kata *faqiha* yang menggambarkan perbuatan berpikir terdapat dalam 16 ayat. Kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari)

³⁷ M. Quraish Shihab, "Arti Penting Menggunakan Akal Menurut Alquran," *Tirto.id*, 2018, <https://tirto.id/arti-penting-menggunakan-akal-menurut-alquran-cpUn>.

terdapat dalam 40 ayat. Kata lainnya yang berkaitan adalah *tadabbarra*, *ulul albab*, *ulul ilmi*, *ulun abshar*, *ulun nuha* yang merupakan sebutan yang memberi sifat berpikir pada manusia.³⁸ Apabila dijumlahkan maka terminologi terkait penggunaan akal dalam Al-Quran menurut Harun Nasution adalah kurang lebih 153 ayat. Jika ditambahkan istilah lain yang berkaitan maka kurang lebih sekitar 160 ayat. Sedangkan menurut Iskandar Al-Warisyi terminologi akal dalam Al-Quran ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Jumlah ayat yang secara langsung menyebutkan terminologi terkait penggunaan akal dan turunannya adalah sekitar 198 ayat. Apabila ditambahkan istilah terkait yang tidak langsung seperti berilmu, jumlah totalnya menjadi 232 ayat.³⁹

Dari pendapat beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara terminologi jumlah ayat yang terkait dengan penggunaan akal dalam Al-Quran sangatlah banyak, bahkan mencapai ratusan. Ayat-ayat yang berbicara tentang akal, tidak bisa dikatakan sedikit dibanding dengan ayat-ayat yang membahas masalah shalat,⁴⁰ zakat,⁴¹ puasa dan haji, yang

³⁸ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, 54-55.

³⁹ Iskandar Al-Warisyi, *Kedudukan Akal Dan Wahyu Dalam Ajaran Islam* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012), 68.

⁴⁰ Kata shalat (الصلاة) di dalam Al-Quran cukup banyak kita temukan, setidaknya ada 60-an kata. Namun demikian kata shalat itu tidak selalu bermakna sama karena tergantung konteks ayat itu. Lihat Ahmad Sarwat, "Ternyata Dalam Al-Quran Kata 'Shalat' Punya Banyak Makna," *Umma.id*, n.d., <https://umma.id/post/ternyata-dalam-al-quran-kata-shalat-punya-banyak-makna-289625?lang=id>.

⁴¹ Kata-kata zakat disebut di dalam al-Quran sebanyak 82 kali dan selalu dirangkaikan dengan perintah shalat. Lihat Anshori, "Studi Ayat-Ayat Zakat Sebagai Instrumen Ekonomi Islam Dalam Tafsir Al-Misbah,"

memiliki pembahasan pada bab-bab khusus dalam kitab-kitab fiqh. Terulangnya terminologi akal dalam Al-Quran dengan aneka bentuknya dalam jumlah yang signifikan mengisyaratkan pentingnya peranan akal. Yang mana kedudukan akal dalam Al-Quran diperkuat dengan adanya pencabutan/pembatasan wewenang mengelola dan membelanjakan harta walau milik seseorang bagi yang tidak memiliki akal/pengetahuan (QS. An-Nisa':5).⁴²

Secara kualitas ayat-ayat yang terkait dengan penggunaan akal bukan sekedar anjuran dan perintah, namun Allah juga memberikan sanksi kepada mereka yang tidak menggunakan akalnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Quran Surah Yunus ayat 100, "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." Al-Warisyi menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah sangat jelas menimpakan kemurkaannya kepada siapa saja, baik orang beriman maupun tidak, yang tidak mempergunakan akalnya. Hal tersebut disadari karena bidang kehidupan yang perlu dipikirkan sangat luas, satu bidang saja umat Islam tidak mempergunakan akalnya maka akan mendapat bencana, ketertinggalan, dan akan mudah dikalahkan oleh orang kafir. Bentuk kemurkaan tersebut bermacam-macam, ada yang mendapatkan kemurkaan di dunia, maupun di akhirat.⁴³ Shihab

menjelaskan tafsir ayat tersebut adalah bahwa manusia tak mungkin beriman kecuali jika ia sendiri menginginkannya. Adapun orang yang tidak menginginkan keimanan, maka ia berhak mendapat murka dan azab Allah. Sebab, sudah merupakan hukum Allah untuk menimpakan murka dan siksa-Nya kepada orang-orang yang membangkang dan tak mau mencermati bukti-bukti yang jelas itu.⁴⁴ Mereka seperti itu karena tidak mempergunakan akalnya dengan baik.

Dalam ayat lain, QS. Al-Anfaal ayat 22, disebutkan bahwa, "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apun (tidak mempergunakan akalnya)." Manusia yang tuli tidak mempergunakan pendengarannya, bisu tidak bertanya untuk mendapatkan atau menyampaikan informasi, dan tidak berakal padahal memiliki akal adalah binatang yang seburuk-buruknya bahkan lebih buruk dari binatang.⁴⁵ Kalau binatang tidak mempergunakan akalnya masih dapat dimaklumi karena Allah tidak memberikan akal kepadanya, sedangkan manusia diberi akal, sangat keterlaluan jika tidak dipergunakan, sehingga wajar jika dipandang sebagai seburuk-buruknya mahluk atau binatang.⁴⁶ Adanya sanksi kemurkaan Allah dan sebutan sebagai binatang bahkan lebih rendah bagi manusia yang tidak mempergunakan akalnya menunjukkan betapa rasionalitas secara

Qolamuna : Jurnal Studi Islam 5, no. 2 (2020): 265–84, <https://stismu.ac.id/ejournal/ojs/index.php/qolamuna/article/view/180>.

⁴² Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam: The Position of Reason in Islam," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.

⁴³ Al-Warisyi, *Kedudukan Akal Dan Wahyu Dalam Ajaran Islam*, 11.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁶ Al-Warisyi, *Kedudukan Akal Dan Wahyu Dalam Ajaran Islam*, 11–12.

normatif sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Ketiga, normativitas rasional Islam ditinjau dari sumber hadis. Salah satu hadis yang dapat menjadi gambaran bagaimana penggunaan akal yang diterapkan Nabi dan sahabat adalah dalam kasus percakapan Nabi Muhammad dengan sahabat Mu'adz bin Jabal. Suatu ketika Nabi Muhammad hendak mengutus Muadz ke Yaman sebagai qadhi (hakim). Sebelum berangkat Nabi Muhammad bertanya kepada Muadz, "Wahai Muadz, apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili nanti?" Muadz menjawab, "Kitabullah, ya Rasul." Rasul kemudian bertanya, "Bagaimana kalau kamu tidak menjumpai persoalan tersebut dalam Kitabullah?" "Saya akan memutuskannya dengan dasar sunnahmu ya Rasul," jawab Muadz. "Bilamana tidak kamu jumpai dalam sunnah rasulullah?" "Saya akan menggunakan pikiranku untuk berijtihad (*ajtahidu bi ra'y*). mendengar jawaban Muadz, wajah Rasulullah berseri-seri seraya berucap syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan taufiq kepada utusannya.⁴⁷ Dari informasi hadis tersebut diketahui bahwa Nabi dan sahabat dalam pemecahan masalah khususnya yang tidak dijumpai dalam kitabullah atau sunnah rasul akan menggunakan ijtihad. Sehingga penggunaan akal atau rasionalitas mewujud dalam tindakan Nabi dan sahabat.

Terdapat hadis tentang akal yang disebut oleh sebagian ulama statusnya lemah (*dhai'f*). Dalam kitab *Syu'āb al-Īmān* karya Imam al-Baihaqī, disebutkan bahwa, "Telah

memberi kabar kepada kami (Al-Baihaqī) Abū 'Abdullah al-Hāfidh, ia berkata, telah memberi kabar kepada kami Abū 'Alī al-Husain ibn Muhammad al-Saghānī di kota Marwa, ia berkata, telah bercerita kepada kami Yahyā ibn Sāsawaih, ia berkata, telah bercerita kepada kami Hāmid ibn Ādam, ia berkata, telah bercerita kepada kami Abū Ghānim dari Abī al-Zubair, dari Jābir ibn 'Abdillah, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, "Tiangnya seseorang adalah akalnya, tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal." (HR. Al-Baihaqī).⁴⁸ Imam al-Baihaqī menjelaskan bahwa dalam rangkaian hadis tersebut terdapat perawi bernama Hāmid ibn Ādam, yang diindikasikan berbohong atau disebut *muttahaḥ bi al-kidzb*, sehingga statusnya adalah hadis *dha'if syadīd*. Hal senada juga disampaikan Imam al-Jurjānī bahwa perawi yang bernama Hāmid ibn Adam adalah pembohong. Malah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa, "*al-Hadis al-'aql kulluhā kidzb*," artinya seluruh hadis yang berkaitan dengan akal adalah bohong.⁴⁹ Imam an-Nasa'i juga mencatat hadis agama adalah akal, dari Abi Malik Basyir bin Ghalib yang berbunyi: "*ad-dinu huwa al-aqlu wa man laa dina lahu laa aqla lahu*" (agama adalah akal. Siapa yang tidak memiliki agama maka tidak ada akal baginya). Imam an-Nasa'i menjelaskan bahwa hadis tersebut batil dan munkar. Sementara menurut Imam al-Bani, kelemahan hadis tersebut adalah adanya perawi bernama Bisyr yang sifatnya *majhul* artinya asing atau tidak dikenali. Pernyataan Imam al-Uzdi yang dikuatkan oleh Imam

⁴⁷ Lihat: Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, "Sunan Abu Dawud," n.d., 3592 dan 3593; Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Timidzi, "Sunan Tirmidzi," n.d., 1327 dan 1328.

⁴⁸ Abubakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah Al-Baihaqi, "Sunan Al-Baihaqi," n.d.

⁴⁹ M Alvin Nur Choironi, "Agama Adalah Akal, Hadis Atau Bukan?," *Islami.Co*, 2021, <https://islami.co/agama-adalah-akal-hadis-atau-bukan/>.

adz-Dzahabi dan Imam al-Asqalani bahwasanya semua hadis yang menyatakan keunggulan dan keutamaan akal statusnya tidak ada yang sah, melainkan *dha'if* dan *maudhu*.⁵⁰

Sekalipun menurut ilmu kritik rawi hadis (*rijal al-hadis*) ada hadis mengenai akal yang lemah/palsu atau ada perawi yang terbukti berbohong, tidak lantas kemudian semua hadis yang menjelaskan akal dan keutamaannya adalah bohong atau ditolak. Sebab dalam disiplin Ilmu Kritik Hadis, tidak hanya menggunakan pendekatan "*isnad hadis*" tetapi juga "*matn hadis*" yaitu apakah kandungan/isi hadis bertentangan atau tidak dengan isi Al-Quran. Hadis dapat dianggap sah manakala secara isi/kandungan tidak bertentangan dengan isi Al-Quran. Sebagaimana dibahas di atas, bahwa wahyu pertama adalah perintah untuk berpikir, meneliti, membaca realitas. Secara kuantitas ayat yang terkait penggunaan akal jumlahnya ratusan. Secara kualitas menjadi tekanan dengan adanya ancaman dan sanksi bagi yang tidak mempergunakan akal. Sehingga ditinjau secara *matn* atau isi hadis, hadis yang menyebut bahwa tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal atau agama adalah akal, dapat diterima karena tidak bertentangan dengan isi Al-Quran. Sehingga pada dasarnya penggunaan akal di dalam hadis sangat dianjurkan. Sebagian ulama memang memberikan batasan dalam penggunaan akal. Barangkali didasari kekhawatiran lahirnya cara berpikir yang mutlak dan absolut yang kelak akan menghancurkan manusia itu sendiri.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Bany, *Silsilah Hadis Dha'if Dan Maudhu'* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 35.

⁵¹ Aan Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara normatif, Islam mengajarkan dan menekankan pada penggunaan akal. Rasionalitas Islam sejak semula telah memiliki sumber normatif yang bersifat genuine, baik yang tercantum dalam nash Al-Quran maupun hadis tanpa mengabaikan potensi terjadinya pemalsuan hadis atau sanad-sanad rawi yang cacat secara mata-rantai (*sanad/rawi*) hadis.

Historisitas Rasional dalam Islam

Analisis historisitas rasional dalam Islam menyoroti aspek kesejarahannya, bagaimana ajaran rasional Islam yang secara normatif diperintahkan dalam Al-Quran itu dilaksanakan, tumbuh, dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban Islam. Analisis historis rasionalitas dalam Islam digali sejak era Kenabian dan Khulafaur Rasyiddin, sampai tumbuhnya peradaban Islam yang mendunia di era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Analisis historis akan menguatkan bahwa rasionalitas dalam Islam bersifat genuine, bukan tiruan atau menjiplak dari pemikiran Yunani.

Wahyu pertama yang memerintahkan Iqra' jelas memiliki arti penting dalam sejarah Kenabian. Dengan perintah iqra' secara filosofis Allah mengajarkan kepada Nabi dan umat Islam untuk berpikir, meneliti, dan mengatai realitas agar bisa mengenal kebesarannya dengan baik. Perintah tersebut dan berbagai ayat lain, menjadi justifikasi bagi Nabi untuk senantiasa

Keislaman 1, no. 1 (2019): 23–34, doi:10.36671/mumtaz.v1i1.2.

menegakkan rasional dan mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya. Beberapa peristiwa yang dapat menggambarkan hal tersebut di antaranya adalah, *pertama*, adanya dialog dan keterbukaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh Nabi dan umat Islam. Dalam peristiwa menyikapi tawanan Perang Badar, terdapat perbedaan pendapat antara sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Abu Bakar berpendapat agar tawanan itu tidak dibunuh, melainkan biar ditebus sama keluarganya. Umar berpendapat sebaliknya bahwa para tawanan itu lebih baik dibunuh. Tiap pendapat tersebut memiliki dasar argumentasi masing-masing. Perbedaan tersebut tidak ditutupi oleh Nabi, melainkan diterima, bahkan Nabi juga mendengarkan pendapat dari sahabat-sahabat lain.⁵² Ketika hendak menghadapi tantangan dari orang-orang Quraisy sebelum menghadapi Perang Uhud, Nabi tidak segan bermusyawarah dan mendengarkan pendapat dari kaum muda.⁵³ Dalam peristiwa Perang Khandaq, Nabi menyetujui pendapat dari sahabat Salman Al-Farizy untuk menggali parit sebagai salah satu siasat perang.⁵⁴ Peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana keterbukaan, musyawarah, dan kebebasan berpikir dihidupkan sejak masa Nabi Muhammad.

Kedua, dalam beberapa kasus penyelesaian masalah dakwah, politik, dan militer, Nabi menggunakan ijtihadnya, yang terbukti berhasil. Pada masa awal dakwah di

Mekkah, Nabi melaksanakan strategi dakwah dengan cara dakwah sembunyi-sembunyi dan memprioritaskan kepada keluarga dan teman-temannya, yang dilakukan selama kurang lebih tiga tahun.⁵⁵ Ketika sebagian umat Islam menghadapi tekanan yang demikian besar dari pemuka-pemuka Quraisy, Nabi mengambil strategi hijrah ke Habasyah. Strategi tersebut tidak hanya menyelamatkan sebagian umat Islam yang sedang dibawah tekanan tetapi sekaligus memberikan tekanan balik kepada pemuka-pemuka Quraisy yang tidak bisa menjaga keluarga dan sekutunya sehingga harus mendapatkan perlindungan di wilayah lain.⁵⁶ Dalam bidang politik, kepewayaan Nabi Muhammad terlihat manakala mampu menyatukan berbagai kelompok kepentingan di Madinah melalui perjanjian yang disebut Piagam Madinah.⁵⁷ Demikian pula keberhasilan Nabi dalam bidang militer, dan membangun masyarakat di Madinah serta Mekkah. Oleh karenanya tidak salah jika sebagian ahli menyebut Nabi Muhammad sebagai sosok negarawan.⁵⁸

Ketiga, kultur dialog/musyawarah dan penggunaan pemikiran terus diwariskan pada era sahabat Khulafaur Rasyidin. Hal tersebut terlihat dalam peristiwa bagaimana kebijakan-kebijakan Abu Bakar saat menjadi khalifah senantiasa melewati

⁵² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 406–8; Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, 279–80; Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih*, 575–76.

⁵³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 437.

⁵⁴ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih*, 745.

⁵⁵ Alan Surya and Wahanani Mawasti, "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.

⁵⁶ Dedy Pradesa, "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 05, no. 02 (2015): 295–318.

⁵⁷ Nurush Shobahah, "Piagam Madinah Dan Konsep Demokrasi Modern Islam Masa Klasik," *Ahkam* 7, no. 1 (2019): 195–214.

⁵⁸ William Montgomery Watt, *Muhammad Sang Negarawan*, ed. Chrisna Farmandiani (Yogyakarta: Mitra Buku, 2016).

muswayarah. Walaupun terkadang menimbulkan perbedaan pemikiran. Seperti ketika menyikapi orang-orang Badui yang menolak membayar zakat. Abu Bakar berpendapat mereka harus diperangi karena telah memisahkan sholat dan zakat. Sementara Umar bin Khattab dan beberapa sahabat lain berpendapat sebaliknya mereka tidak perlu diperangi karena bagaimanapun juga orang muslim. Dalam menyikapi perbedaan pendapat mereka terbuka mencari titik temu terbaik, dan kemudian disepakati pendapat Abu Bakarlah yang lebih layak.⁵⁹ Saat Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau terkenal dengan ijtihadnya yang menghasilkan berbagai produk hukum baru untuk menjawab tantangan zaman pada masanya, di antaranya dalam soal pembagian harta rampasan perang, hukum waris, tidak mempidanakan pencuri pada situasi tertentu, dan sebagainya. Umar berpegang pada prinsip-prinsip kemaslahatan kemanusiaan universal, suatu hal yang relevan dengan hukum Islam kontemporer.⁶⁰ Demikian seterusnya kultur musyawarah dan penggunaan akal telah hidup dan menjadi tradisi umat Islam sampai era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan lahir aliran besar pemikiran Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua aliran besar pemikiran Islam, yaitu aliran ortodoks (salaf) dan aliran kurang ortodoks. Aliran salaf memiliki orientasi membangun dan mengembangkan filologi, sejarah, dan

yurisprudensi hukum Islam. Sedangkan aliran yang kurang ortodoks berorientasi pada pengembangan ilmu-ilmu rasional dan eksak. Awalnya kedua aliran pemikiran tersebut berjalan beriringan sampai kira-kira periode awal Dinasti Abbasiyah. Ketika masa Khalifah Al-Makmun yaitu pada tahun 813-833 M dilakukan kegiatan penerjemahan berbagai karya ilmiah dan filsafat dari Yunani, hal tersebut berpengaruh pada perkembangan pesat ilmu-ilmu rasional dan filsafat yang kemudian mendominasi, diikuti banyak orang, dan membawa peradaban Islam pada kejayaannya. Memang harus diakui pula bahwa masuknya pemikiran filsafat Yunani telah membawa pengaruh pada khasanah pemikiran Islam.⁶¹ Meski kegiatan penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani dilakukan sejak masa Dinasti Umayyah yaitu sejak masa Kekhalifahan Abdul Malik (685-705 M), namun perkembangannya yang kemudian melahirkan filosof terkenal seperti Al-Kindi baru mulai dikerajakan pada awal Dinasti Abbasiyah. Di antara nama petugas penerjemah kekhalifahan adalah Ja'far ibn Yahya al-Barmaki, Yuhana ibn Masawaih, dan Hunain ibn Ishaq.⁶² Pada masa itu, pola berpikir rasional sudah berkembang pesat di kalangan intelektual muslim, khususnya pada bidang teologi dan hukum Islam.

Pada bidang teologi, terdapat kelompok Muktaẓilah yang memiliki ciri mengedepankan akal rasional. Aliran Mutakẓilah didirikan oleh Wasil ibn Atha' (699-748 M) pada masa Dinasti Umayyah. Pemikirannya lantas dikembangkan oleh

⁵⁹ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar As-Siddiq (Sebuah Biografi; Dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi)*, ed. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2003), 88–89.

⁶⁰ Qadriani Arifuddin, "Ijtihad Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Terhadap Hukum Islam Kontemporer," *JISH: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2021): 69–83, doi:10.36915/jish.v3i1.17.

⁶¹ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 35.

⁶² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, ed. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006).

murid-muridnya yang kemudian mendominasi di masyarakat, dan sempat menjadi aliran resmi negara pada masa Dinasti Abbasiyah. Sementara proses penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani baru dimulai oleh Jakfar ibn Yahya Al-Barmaki (767-803 M), yang berarti ketika Wasil ibn Atha' sudah meninggal dunia pada 748 M. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemikiran rasionalitas Islam dalam teologi telah ada dan berkembang sebelum masuknya pemikiran Yunani. Pada bidang fikih, rasionalitas Islam juga banyak berkembang dan mencapai kemapanannya. Dalam istilah fikih terdapat cara penggalian hukum Islam atau *istimbath* yang dilakukan dengan basis rasional yaitu melalui metode *istihsan*, *istishlah*, *qiyas*, dan sebagainya. Beberapa tokoh fiqh yang menggunakan metode *istimbath* secara rasional, yaitu Abu Hanifah (699-767 M), Malik bin Anas (716-796 M), Syafi'i (767-820 M). Perlu diketahui bahwa Abu Hanifah dan Malik bin Anas, telah hidup sebelum masuknya filsafat Yunani dalam dunia Islam.

Dalam sejarah diketahui bahwa Al-Kindi adalah tokoh pertama yang memperkenalkan pemikiran filsafat Islam setelah dilakukan usaha intensif untuk menerjemahkan karya-karya Yunani di masa Dinasti Abbasiyah. Al-Kindi menyusun sebuah buku yang berjudul "*Filsafat Utama (Al-Falsafah Al-Ula)*" yang dipersembahkan untuk khalifah. Dalam pengantarnya di buku tersebut, Al-Kindi menjelaskan tentang objek dan kedudukan filsafat, juga keengganannya kepada orang yang anti filsafat.⁶³ Setelah Al-Kindi, ada Al-Razi (865

– 925 M), seorang rasionalis murni karena dia hanya mempercayai akal. Menurut Al-Razi semua manusia dapat memperoleh semua pengetahuan selama ia menjadi manusia, dan manusia substansinya adalah pada akal atau rasionya. Akal itulah satu-satunya sarana untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan fisik atau yang bersifat nilai. Sumber pengetahuan yang bukan dari akal, bagi Al-Razi adalah dugaan saja atau kebohongan.⁶⁴

Adanya dukungan dari para khalifah Dinasti Abbasiyah membuat pemikiran filsafat berkembang begitu pesat. Terlebih pada masa khalifah Al-Makmun (811-833 M), yang kemudian menjadikan doktrin Mutakzilah sebagai mazhab negara. Bahkan sampai memberlakukan politik mihnah, yaitu uji keyakinan terhadap para ulama yang tidak sepakat dengan pemikiran Mutakzilah. Mihnah ini sehubungan dengan perbedaan terkait khalq Al-Quran (kemakhlukan Al-Quran). Ulama yang tidak mengikuti pemikiran Muktazilah mendapatkan tekanan dan siksaan dari kekhalifahan. Peristiwa tersebut berlangsung selama tiga periode kekhalifahan, dari Al-Ma'mun (811-833 M), Al-Mu'tasim (833-842 M) dan Al-Watsiq (842-847 M). Khalifah selanjutnya, Al-Mutawakkil (847-861 M) menghentikan praktik politik mihnah. Mutakzilah kemudian mendapatkan pertentangan keras dari kalangan ulama salaf, yang dipelopori Imam Ibnu Hanbal. Mereka sama sekali menolak pemikiran filsafat. Khalifah Al-Mutawakkil mendukung kaum *salaf*, sehingga kemudian melakukan perubahan dengan mengganti orang Mutakzilah dengan kalangan salaf.

⁶³ Ida Ilmiah Mursidin, "Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi," *Jurnal Al-Dustur: Journal of Politic and Islamic Law* 3, no. 1 (2020): 51–66, doi:10.30863/jad.v3i1.718.

⁶⁴ Hambali, "Pemikiran Metafisika, Moral Dan Kenabian Dalam Pandangan Al-Razi," *Substantia* 12, no. 2 (2010): 365–81.

Di luar lingkaran kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, seperti di Aleppo dan Damaskus, pendalaman dan pengkajian filsafat terus dilakukan, sehingga lahirlah filosof besar yaitu Abu Nasr Al-Farabi (870-950). Al-Farabi memiliki pengaruh besar pada perkembangan filsafat Islam. Dia disebut sebagai 'guru kedua' (*al-mu'allim al-tsâni*) setelah Aristoteles (384-322 SM) sebagai 'guru pertama' (*al-mu'allim al-awwal*). Dalam bidang metafisika, Al-Farabi mengembangkan teori emanasi, menyintesis konsep idealisme Plato dengan empirisme Aristoteles, serta mempertemukan antara agama dan filsafat. Dalam epistemologi, Al-Farabi juga mengklasifikasi ilmu pengetahuan dalam tiga kelompok yaitu filsafat, ilmu keagamaan dan ilmu bahasa.

Selanjutnya lahirlah Ibnu Sina (980-1037 M) yang membuat pemikiran filsafat Islam semakin berkibar. Ibnu Sina mengemukakan bahwa ajaran Islam, meliputi perintah dan larangan Tuhan semuanya dapat dipahami secara filosofis, sehingga secara substansi tidak ada pertentangan antara wahyu dan filsafat. Terhadap konsep kenabian, Ibnu Sina juga berpendapat hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dan dapat dimengerti oleh akal. Kenabian adalah potensi tertinggi manusia, karena dengan kenabian berarti mampu mengintegrasikan seluruh potensi kemanusiaannya, dan memenuhi kecerdasan intelektual, kesempurnaan daya imajinasi, serta kemampuan mengendalikan diri yang luar biasa. Karena kemampuan dan prestasinya dalam bidang filsafat, Ibnu

Sina diberi gelar sebagai "Guru Utama" (*al-Syaikh al-Ra'is*).⁶⁵

Pemikiran filsafat Islam selanjutnya mengalami kemunduran sebagai akibat dari serangan Al-Ghazali melalui karyanya dalam *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat) dan *Al-Munqidh min Al-Dhalal*. Secara khusus Al-Ghazali menyerang permasalahan metafisika Al-Farabi dan Ibnu Sina, meski sebenarnya serangan kepada kedua tokoh tersebut dipandang kurang tepat.⁶⁶ Ibnu Rusyd (1126 – 1198 M) mencoba membantah tuduhan Al-Ghazali lewat bukunya *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan dari Kerancuan). Ibnu Rusyd berupaya untuk menghidupkan kembali pemikiran filsafat dalam Islam setelah sebelumnya dijatuhkan Al-Ghazali. Namun upaya tersebut agaknya kurang berhasil. Penyebabnya menurut Nurcholish Madjid adalah karena sanggahan yang diajukan oleh Ibnu Rusyd kepada Al-Ghazali lebih bersifat Aristotelian, sementara serangan Al-Ghazali terhadap filsafat lebih bersifat Neo-Platonis.⁶⁷ Sekalipun demikian Ibnu Rusyd memiliki andil besar dalam filsafat Islam. Dalam metafisika, Ibnu Rusyd mengembangkan argumentasi baru terkait permasalahan hubungan antara Tuhan dan Alam, yaitu melalui teori gerak, yang didasarkan pada teori fisika Aristoteles.⁶⁸

Ibnu Rusyd juga berjasa dalam mempertemukan filsafat dan agama melalui aspek: (1) bidang garap bahwa wahyu

⁶⁵ Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 75–76.

⁶⁶ Achmad Khudori Soleh, *Skeptisme Al-Ghazali* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 67.

⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 36.

⁶⁸ Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," 75–76.

bidang garapnya terkait persoalan metafisik, informasi hidup sesudah mati, sedangkan rasio terkait realitas fisik dan kehidupan aktual; (2) aspek metode, bahwa metode rasional burhani bukanlah monopoli filsafat, namun dapat juga digunakan di ranah keagamaan. Hasil dari analisis teks keagamaan dengan pendekatan rasional memiliki nilai validitas tinggi; (3) aspek tujuan, bahwa wahyu dan filsafat memiliki tujuan yang sama untuk membawa manusia pada kebenaran. Padahal kebenaran itu tunggal sehingga keduanya tidaklah bertentangan.⁶⁹ Demikian pemikiran Ibnu Rusyd, setelahnya filsafat banyak dikembangkan di masyarakat Barat.

Lebih lanjut Muhsin Mahdi,⁷⁰ menjelaskan bahwa rasionalitas dalam tradisi Islam meliputi hampir segala aspek dalam sejarah perkembangan dan kebudayaan Islam. Oleh karenanya menjadi kesalahan yang fatal apabila mengasumsikan rasionalitas Islam dalam pandangan yang sempit, misalnya memandang bahwa rasionalitas Islam karena sebatas pengaruh pemikiran Yunani. Dengan memiliki pandangan yang luas terhadap rasionalitas Islam, maka kapan saja ketika individu muslim terlibat dalam pemecahan masalah, penggunaan akal, pengembangan pemikiran, dan ke arah manapun metode atau jalan pemikirannya mereka akan harus menggunakan rasionya. Inilah yang menjadi bagian dari tradisi rasional Islam.

Ditinjau dari aspek historisnya dengan keberadaan tokoh-tokoh pemikir sejak era kenabian hingga perkembangan peradaban

Islam dapat diketahui bagaimana rasionalitas dalam Islam tumbuh dan terus berkembang menjadi bagian penting dari sejarah peradaban Islam. Yang walaupun dalam perkembangan selanjutnya pemikiran dalam Islam mengalami berbagai kemunduran dan stagnansi. Namun fakta bahwa rasionalitas dalam Islam sejak semula telah hidup dan menjadi bagian dari tradisi dalam Islam adalah sesuatu yang telah terbukti dalam sejarahnya.

Rasionalitas Islam sebagai Produk Dakwah Adalah Genuine

Maka terhadap pertanyaan, apakah rasionalitas dalam Islam bersifat *genuine* (asli)? Berdasarkan sumber-sumber normatif dan aspek historisnya sebagaimana uraian di atas maka rasionalitas sebagai produk dakwah Islam dapat disimpulkan bersifat *genuine*. Artinya Islam sejak semula memang telah mengajarkan rasionalitas, dilaksanakan, dan didakwahkan dengan baik oleh Nabi dan sahabat, yang terus dibawa hingga membawa pada kemajuan peradaban Islam dengan lahirnya tokoh-tokoh, filosof, dan ilmuwan dalam berbagai bidang. Dalam sejarah memang tidak dipungkiri ada pengaruh dari pemikiran Yunani yang masuk melalui penerjemahan karya-karya filsafat. Namun tidak sama dengan rasionalitas dalam Islam itu meniru atau menjiplak dari pemikiran Yunani. Karena rasionalitas dalam Islam memiliki dasar normatifnya tersendiri yang berbeda dengan filsafat Yunani.

Oliver Leaman, seorang orientalis dari Amerika, menyangkal tuduhan E. Renan (1823-1892 M) yang menyebut rasionalisme

⁶⁹ Ibid., 78-79.

⁷⁰ Farhad Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 63.

Islam adalah nukilan dari pemikiran filsafatnya Aristoteles, atau sebagaimana dituduhkan P. Duhem (1861-1916 M) bahwa rasionalisme Islam hanya mengambil dari Neo-Platonisme.⁷¹ Leaman memiliki beberapa alasan bahwa rasionalitas Islam bukan produk tiruan rasionalitas Yunani, *pertama*, berguru atau menjadi murid bukan berarti sama dengan mengikuti atau sekedar meniru saja. Artinya seseorang dapat mengambil atau terinspirasi dari pemikiran orang lain, tetapi hal itu tidak akan menghalangi dirinya untuk mengembangkan gagasan atau pemikirannya sendiri. Para filosof muslim, yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan sebagainya sekalipun belajar dari pemikiran filsafat Yunani tetapi mereka memiliki produk filsafat Islam yang khas dan berbeda dengan pemikiran Yunani.⁷² *Kedua*, berdasarkan pemikiran Steenbrink bahwa ide, gagasan, pemikiran adalah ekspresi dan hasil proses komunikasi subjek dengan situasi sosial lingkungannya. Sehingga setiap gagasan atau pengetahuan seseorang pasti terikat dengan akar budaya dan tradisi sosial dimana gagasan tersebut dilahirkan. Maka implikasinya, sekalipun rasionalitas Islam bersentuhan dan dipengaruhi pemikiran Yunani, akan tetap menghasilkan bentuk yang berbeda karena situasi sosial, keyakinan teologi, serta kultur yang berbeda. Oleh karenanya tidak bisa disamakan. *Ketiga*, fakta sejarah membuktikan bahwa gagasan rasional Islam telah ada dan mapan jauh sebelum pengaruh dari pemikiran Yunani. Artinya rasionalitas Islam memang memiliki pondasinya sendiri.⁷³

⁷¹ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 23.

⁷² *Ibid.*, 24.

⁷³ *Ibid.*, 25.

Sebagian tokoh khususnya filosof Islam memang berguru secara tidak langsung kepada filsosof-filosof Yunani. Hal tersebut dimungkinkan karena iklim rasional telah tumbuh di masyarakat Islam sebelumnya. Sehingga ketika para pemikir tersebut menjumpai pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, dan sebagainya mereka dapat dengan mudah memahaminya dan memfilternya dengan ajaran Islam. Rasionalitas Islam telah menjadi landasan kuat bagi diterimanya pemikiran Yunani dalam perkembangan selanjutnya.⁷⁴ Sebelum lahirnya era filosof dan ilmuwan Islam khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah, telah banyak terdapat tokoh-tokoh pemikir yang cemerlang pada masanya. Nabi Muhammad sendiri dapat dikatakan seorang pemikir, seorang yang cerdas dalam pemecahan masalah khususnya bidang dakwah, politik, militer dan moral spiritual. Umar bin Khattab adalah sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya yang banyak memberikan gagasan-gagasan baru. Para tokoh Imam mahzab dalam hukum Islam juga seorang yang kuat penggunaan pemikirannya, sehingga bisa menghasilkan berbagai produk hukum yang sesuai dengan situasi dan keadaan yang melingkupinya. Maka jelaslah bahwa anggapan rasionalitas Islam menjiplak rasionalitas Yunani adalah tidak tepat. Menyamakan keduanya adalah hal yang *absurd* terlebih tanpa memahami situasi sosial yang melingkupinya.

Kesimpulan

Rasionalitas Islam sebagai produk dakwah dalam perspektif normatif dapat diketahui dari tiga hal, yaitu, *pertama*, wahyu

⁷⁴ *Ibid.*, 26.

pertama QS. Al-Alaq:1-5 yang memerintahkan untuk Iqra' yang tidak lain adalah perintah untuk berpikir, membaca kenyataan, mengamati realitas dengan itu akan bisa mengenal kebesaran Tuhan, dan menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan. *Kedua*, terminologi akal dalam Al-Quran baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai bentuknya yang jumlahnya ratusan. *Ketiga*, berdasarkan hadis-hadis terkait penggunaan akal. Walaupun ada hadis yang menolak penggunaan akal, namun dalam tinjauan matan atau isi hadis, hal tersebut masih relevan dengan Al-Quran.

Rasionalitas Islam sebagai produk dakwah secara historis terbukti bahwa sejak semula rasionalitas telah tumbuh dalam masyarakat Islam melalui pengajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh Nabi dan diteruskan pada masa sahabat. Sehingga rasionalitas dapat tumbuh, berkembang, dan mencapai kemapanannya dengan kemajuan peradaban Islam khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Banyak lahir para ilmuwan dan filsosof yang memberikan sumbangsih keilmuan tidak sedikit bagi peradaban manusia. Sekalipun ada pengaruh dari pemikiran filsosofis Yunani, tidak lantas kemudian rasionalitas Islam

meniru atau mengadopsi dari pemikiran Yunani. Tetapi rasionalitas dalam Islam memiliki bentuk dan akar sejarahnya sendiri yang khas dengan bersumber dari Al-Quran dan hadis.

Oleh karenanya rasionalitas dalam Islam secara normatif maupun historis adalah orisinal. Adanya tuduhan bahwa rasionalitas Islam merupakan tiruan dari pemikiran Yunani, khususnya aspek filsafatnya, adalah tidak tepat. Pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh para filsosof muslim memiliki landasan kokoh yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Sehingga tidak tepat pula apabila dikatakan filsafat Islam melepaskan diri dari ajaran wahyu. Para filosof muslim justru meyakini bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu. Dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah ajaran yang rasional. Rasionalitas dalam Islam perlu menjadi basis epistemologis dan etis dalam dakwah Islam, agar upaya pembaruan pemikiran Islam dapat terus terlaksana dan umat Islam kembali pada kejayaannya. Lembaga dan aktivis dakwah perlu memperhatikan aspek rasionalitas dalam Islam sebagai bagian dari pesan dakwah yang disampaikan ke masyarakat, terlebih untuk era modern saat ini.

Bibliografi

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2011.
- Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. "Sunan Abu Dawud," n.d.
- Abu, Mansur. "Islam Dan Peradaban Rasional (Melacak Akar Dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII Di Bidang Sastra, Seni Dan Politik)." *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 1–14. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480>.
- Adib, M. Afiqu. "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022). doi:10.24235/tarbawi.v7i2.11665.
- Akrom, Abdul Hayyi. "Memaknai Aktifitas Membaca Sebagai Jalan Ilmu Dalam Islam (Studi

- Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5)." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 7, no. 1 (2022): 26–33. doi:10.37216/tarbawi.v7i1.615.
- Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah. "Sunan Al-Baihaqi," n.d.
- Al-Bany, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadis Dha'if Dan Maudhu'*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al-Faruqi, Ismail Raji dan Al-Faruqi, Lois Lamy. *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Diterjemahkan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Ghazali, Imam. *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Edited by Achmad Maimun. Yogyakarta: FORUM, 2015.
- Al-Warisyi, Iskandar. "Filsafat Surat Al-Alaq: Sebuah Revolusi Ilmu Pengetahuan." In *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman*. Surabaya: Penerbit Yayasan Al-Kahfi, 2012.
- . *Kedudukan Akal Dan Wahyu Dalam Ajaran Islam*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2012.
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam: The Position of Reason in Islam." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 79–92.
- Anshori. "Studi Ayat-Ayat Zakat Sebagai Instrumen Ekonomi Islam Dalam Tafsir Al-Misbah." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 265–84. <https://stisnu.ac.id/ejournal/ojs/index.php/qolamuna/article/view/180>.
- Arifuddin, Qadriani. "Ijtihad Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Terhadap Hukum Islam Kontemporer." *JISH: Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 3, no. 1 (2021): 69–83. doi:10.36915/jish.v3i1.17.
- Asad, Muhammad. *The Message of The Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- At-Timridzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. "Sunan Tirmidzi," n.d.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Choironi, M Alvin Nur. "Agama Adalah Akal, Hadis Atau Bukan?" *Islami.Co*, 2021. <https://islami.co/agama-adalah-akal-hadis-atau-bukan/>.
- Daftary, Farhad. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Foucault, Michael. *Arkeologi Pengetahuan*. Edited by Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: Pelangi, 2016.
- Haekal, Muhammad Husain. *Abu Bakar As-Siddiq (Sebuah Biografi; Dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi)*. Edited by Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa, 2003.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Edited by Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa Pustaka Nasional, 2010.
- Hambali. "Pemikiran Metafisika, Moral Dan Kenabian Dalam Pandangan Al-Razi." *Substantia* 12, no. 2 (2010): 365–81.
- Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik bin. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Edited by Fadhil Bahri. Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Edited by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.
- Hodgson, Marshall GS. *The Venture of Islam - Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia - Buku Pertama*. Jakarta: Paramadina, 2022.
- Ikhsan, Muhammad, and Azwar Iskandar. "Histori Fikih Islam: Faktor-Faktor Pertumbuhan, Kebekuan Dan Reformasi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 99–113. doi:10.30595/islamadina.v23i1.9700.
- Iqbal, Moch. "Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur - Gus Dur)." *El-Buhuth* 8, no. 1 (2019): 25–38.
- Kastolani. *Islam Dan Modernitas Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu Dan Dua*. Edited by Ghfron A

- Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Edited by Qomaruddin. Jakarta: Serambi, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Edited by Agus Edi Santoso. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mursidin, Ida Ilmiah. "Philosophical Thought of Al-Kindi and Al-Farabi." *Jurnal Al-Dustur: Journal of Politic and Islamic Law* 3, no. 1 (2020): 51–66. doi:10.30863/jad.v3i1.718.
- Nasr, Sayidd Hossein, and Oliver Leaman. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam - Jilid 1*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nata, Abduddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Pradesa, Dedy. "Hijrah Ke Habasyah: Analisis Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 05, no. 02 (2015): 295–318.
- Rukmana, Aan. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 23–34. doi:10.36671/mumtaz.v1i1.2.
- Sarwat, Ahmad. "Ternyata Dalam Al-Quran Kata 'Shalat' Punya Banyak Makna." *Umma.Id*, n.d. <https://umma.id/post/ternyata-dalam-al-quran-kata-shalat-punya-banyak-makna-289625?lang=id>.
- Shihab, M. Quraish. "Arti Penting Menggunakan Akal Menurut Alquran." *Tirto.Id*, 2018. <https://tirto.id/arti-penting-menggunakan-akal-menurut-alquran-cpUn>.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shobahah, Nurush. "Piagam Madinah Dan Konsep Demokrasi Modern Islam Masa Klasik." *Ahkam* 7, no. 1 (2019): 195–214.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 63–84. doi:10.21111/tsaqafah.v10i1.64.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabetha, 2012.
- Sulaeman, Mubaidi, and Yuslia Styawati. "Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rushd." *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 81–100.
- Surya, Alan, and Wahanani Mawasti. "Pemilihan Mad'uw Dakwah Sirri Nabi Perspektif Segmentasi Dan Targetting." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.
- Surya, Reynaldi Adi. "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2020): 1–21. doi:10.15408/ushuluna.v1i1.15329.
- Takdir, Mohammad. "Membumikan Fiqh Antroposentris: Paradigma Baru Pengembangan Hukum Islam Yang Progresif." *Jurnal Ahkam* 7, no. 1 (2019).
- Walfajri. "Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam." *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2013): 1–17. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi->

results.

Watt, William Montgomery. *Muhammad Sang Negarawan*. Edited by Chrisna Farmandiani. Yogyakarta: Mitra Buku, 2016.

Yusufia, Hasan, and Ahmad Husain Sharifi. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2011.